

# Penerapan Problem Based Learning (PBL) Menggunakan Bahan Pangan Untuk Meningkatkan Kritikal Thingking Anak (Penelitian Tindakan di Kelompok A TK Tunas Rimba Ngawi, Kab. Ngawi, Tahun 2021/ 2022)

Fitra Dewi<sup>1</sup>, Syamsuardi<sup>2</sup>, Andi St. Emeraldia Ria<sup>3</sup>  
<sup>1</sup>TK Tunas Rimba Ngawi, <sup>2,3</sup>Universitas Negeri Makassar

fitradewi060@gmail.com

## Abstrak

**Abstrak:** Tujuan penelitian ini untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis anak kelompok A TK Tunas Rimba Ngawi Kab. Ngawi. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan menggunakan model Kemmis dan Taggart yang dilakukan sebanyak 14 kali pertemuan. Subjek penelitian ini yaitu kelompok A TK Tunas Rimba Ngawi yang berjumlah 6 orang. Langkah-langkah meliputi: (1) Perencanaan, (2) tindakan, (3) pengamatan, dan (4) refleksi. Data dikumpulkan dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan analisa data secara kuantitatif dan kualitatif. Analisa data kualitatif menggunakan model analisa oleh Miles dan Hubberman. Penelitian pra tindakan dilakukan untuk mengetahui hasil prosentase awal kemampuan berpikir kritis anak melalui metode eksperimen berbasis lingkungan. Hasil penelitian menunjukkan rerata kelas pada pra tindakan sebesar 66,67% pada kategori mulai berkembang (MB) dan 33,33 pada kategori berkembang sesuai harapan (BSH). setelah siklus I meningkat menjadi sebesar 50% pada kategori mulai berkembang (MB) dan 50 % berkembang sesuai harapan (BSH). Pada siklus 2 meningkat menjadi 16,67% pada kategori mulai berkembang (MB) dan 83.33% pada kategori berkembang sesuai harapan (BSH).

**Kata Kunci:** kemampuan berpikir kritis, metode eksperimen, penelitian tindakan

## 1. PENDAHULUAN

Usia dini adalah usia yang paling efektif dalam mengembangkan seluruh aspek perkembangan anak. Ada 5 aspek dalam perkembangan anak usia dini yaitu: *Pertama*, perkembangan moral dan nilai-nilai agama. *Kedua*, Perkembangan fisik-motorik. *Ketiga*, perkembangan bahasa. *Keempat*, perkembangan kognitif. *Kelima*, perkembangan sosial emosional dan kemandirian. Salah satu perkembangan yang harus dikembangkan untuk anak usia dini yaitu perkembangan kognitif. Kognitif merupakan aktivitas mental yang berhubungan dengan persepsi, pikiran, ingatan, dan pengolahan informasi yang memungkinkan seseorang memperoleh pengetahuan, memecahkan masalah, dan merencanakan masa depan atau semua proses

psikologi yang berhubungan dengan bagaimana individu mempelajari, memperhatikan, mengamati, membayangkan, memperkirakan, menilai, dan memikirkan lingkungannya (Desmita, 2010: 153).

Salah satu bagian dari perkembangan kognitif yaitu berpikir kritis. Sebagaimana tujuan khusus dari pendidikan anak usia dini adalah agar anak mampu berpikir secara kritis, memberi alasan, memecahkan masalah dan menemukan hubungan sebab akibat (Rahman, 2005: 7). Berpikir kritis adalah kemampuan dalam mengambil keputusan rasional tentang apa yang harus dilakukan atau apa yang harus diyakini (Slavin, 2011:37). Oleh karena itu kemampuan berpikir kritis ini menjadi penting untuk dikembangkan pada anak usia dini.

Kecenderungan anak untuk berpikir kritis telah ada ketika anak memandang

berbagai benda disekitarnya dengan penuh rasa ingin tahu. Pengembangan kemampuan berpikir kritis dapat dibelajarkan untuk anak usia dini dengan menggunakan materi dan metode yang sesuai dengan tahapan kemampuan berpikir anak yang masih bersifat konkrit. Kemampuan berpikir kritis anak usia dini tidak seperti kemampuan berpikir kritis orang dewasa karena struktur pengetahuan yang dimiliki antara keduanya sangatlah berbeda.

Pada prinsipnya orang yang mampu berpikir kritis adalah orang yang tidak begitu saja menerima atau menolak sesuatu. Mereka akan mencermati, menganalisis, dan mengevaluasi informasi tersebut. Pada anak-anak prinsip tersebut pun juga berlaku, kita dapat melihat kemampuan berpikir kritis anak dari kegiatan mengobservasi, dalam kegiatan ini anak yang berpikir kritis dapat menemukan dan mempertanyakan hal-hal yang tidak diketahuinya, anak yang berpikir kritis secara konstruktif dapat memberikan komentar-komentar, anak mampu menemukan perbedaan dan persamaan dari gambar yang diperlihatkan kepadanya, dan lain sebagainya. Dengan mempunyai kemampuan berpikir kritis dapat mengarahkan anak agar mampu membuat keputusan yang tepat, cermat, sistematis dan logis dan mampu mempertimbangkan berbagai sudut pandang.

Kemampuan berpikir kritis juga dapat mengarahkan pada sikap, sifat, nilai dan karakter yang baik. Misalnya anak yang terbiasa untuk berpikir kritis sejak dini akan memiliki pribadi yang teliti, bertanggung jawab, skeptis, dan sikap tidak mudah menyerah. Berdasarkan hasil observasi awal di TK Tunas Rimba Ngawi kelompok B, peneliti menemukan bahwa sebagian besar kemampuan berpikir kritis anak masih rendah. Hal ini dikarenakan kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan masih berpusat pada guru (*teacher center*, metode yang digunakan lebih cenderung menggunakan metode ceramah sehingga anak kurang terlibat secara aktif dalam setiap kegiatan pembelajaran. Pada saat kegiatan bercakap-cakap ataupun tanya jawab terlihat

hanya beberapa anak yang merespon pertanyaan guru. Selain itu pula terlihat ada sebagian anak tidak antusias untuk berbicara atau mengungkapkan idenya. Pada kriteria yang lain seperti kemampuan mengobservasi, menganalisis, membuat hipotesis, belum terlihat jelas.

### **1. *Problem Based Learning (PBL).***

Berdasarkan pola pikir kurikulum 2013, maka pembelajaran dalam implementasi kurikulum tersebut juga mengalami perubahan yakni dengan pendekatan saintifik atau pendekatan ilmiah. Kriteria dalam pendekatan ini menekankan beberapa aspek antara lain materi pembelajaran berbasis pada fakta atau fenomena yang dapat dijelaskan dengan logika, penjelasan guru, respon siswa, dan interaksi edukatif guru dan siswa, pemikiran subjektif, mendorong dan menginspirasi siswa berfikir secara kritis, analitis, dan tepat dalam mengidentifikasi, memahami, memecahkan masalah, dan mengaplikasikan materi pembelajaran, mendorong dan menginspirasi siswa mampu berfikir hipotetik dalam melihat perbedaan, kesamaan, dan tautan satu sama lain dari materi pembelajaran, mendorong dan menginspirasi siswa, mampu memahami, menerapkan, dan mengembangkan pola berfikir yang rasional dan objektif, berbasis pada konsep, teori, dan fakta empiris yang dapat dipertanggungjawabkan.

Menurut (Siswono, 2005), *Problem Based Learning* adalah suatu pendekatan pembelajaran yang dimulai dengan mengajukan masalah dan dilanjutkan dengan menyelesaikan masalah tersebut. Untuk menyelesaikan masalah itu menurut (Ha Roh, 2008), peserta didik memerlukan pengetahuan baru untuk menemukan solusinya (Nugroho, Chotim, & Dwijanto, 2013, p. 50). Masalah tersebut dapat meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa yang di dalamnya mencakup kemampuan berfikir analitis. Menurut filsuf dan pendidik (John Dewey, 1938) bahwa "masalah adalah stimulus untuk berpikir" (Miller, 2004).

PBL atau biasa disebut kepingkatan

pendidikan tingkat tinggi (Sherwood, 2004) mengacu pada pendekatan pembelajaran yang berfokus pada proses pemecahan masalah dengan yang peserta didik memperoleh pengetahuan yang diperlukan. PBL adalah metode pembelajaran di mana siswa belajar dengan inspirasi, pemikiran kelompok, dan menggunakan informasi terkait. Untuk mencoba untuk memecahkan masalah baik yang nyata maupun hipotetis, siswa dilatih untuk mensintesis pengetahuan dan keterampilan sebelum mereka menerapkannya ke masalah (Kuan-nien, Lin, & Chang, 2011).

## 2. Berpikir Kritis

Berpikir kritis yaitu memahami makna masalah secara lebih dalam, mempertahankan agar pikiran tetap terbuka terhadap segala pendekatan dan pandangan yang berbeda, dan berpikir secara reflektif dan bukan hanya menerima pertanyaan-pertanyaan dan melaksanakan prosedur-prosedur tanpa pemahaman dan evaluasi yang signifikan (Santrock dalam Desminta, 2010: 153). Komponen dari berpikir kritis adalah mengobservasi, mengidentifikasi pola hubungan sebab-akibat, asumsi, alasan, logika, dan bias, membangun kriteria dan mengklasifikasikan, membandingkan dan membedakan, menginterpretasikan, meringkas, menganalisis, menyintesis, menggeneralisasikan, membuat hipotesis, membedakan data yang relevan dan tidak relevan (Orlinc, et al dalam Nurhayati, 2012: 78-79).

Kemampuan berpikir kritis dapat dikembangkan pada anak usia dini dengan menggunakan materi dan metode yang sesuai dengan tahapan kemampuan berpikir anak yang masih bersifat konkrit. Metode pembelajaran yang melibatkan anak secara aktif adalah metode yang paling tepat untuk membangun kemampuan berpikir kritis pada anak. Melalui pembelajaran aktif anak membangun pengetahuannya sendiri, seperti dalam kegiatan-kegiatan eksperimen anak melakukan sendiri, mengobservasi, menganalisis, dan membuktikan sendiri serta menyimpulkan hasil percobaannya sehingga

kemampuan berpikir anak dapat berkembang. Bahkan Nugraha menyatakan bahwa kemampuan berpikir kritis anak akan berkembang dengan sering melakukan kegiatan pengamatan (Nugraha, 2008: 39). Dalam kegiatan pengamatan ini anak dapat mengenali objek secara lebih baik dan anak semakin mengenal lingkungannya. Berdasarkan pendapat ahli di atas dapat disintesis bahwa kemampuan berpikir kritis anak usia dini adalah kemampuan anak untuk berpikir secara sistematis yang meliputi kemampuan untuk mengobservasi, menganalisis, membuat hipotesis, dan menyimpulkan.

## 2. METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan (*action research*). Desain intervensi tindakan/rancangan siklus penelitian ini menggunakan metode tindakan Kemmis dan Taggart. Prosedur kerja dalam penelitian tindakan menurut Kemmis dan Taggart, yang meliputi tahapan-tahapan sebagai berikut: 1) Perencanaan, 2) Tindakan, 3) Pengamatan, 4) Refleksi, kemudian dilanjutkan dengan perencanaan ulang (*replanning*), tindakan, observasi, dan refleksi untuk siklus berikutnya, begitu seterusnya sehingga membentuk suatu spiral (Arikunto, 2010:17). Pada tahapan refleksi, dapat dilihat peningkatan yang menjadi akibat dari intervensi tindakan lanjutan untuk siklus berikutnya. Keberhasilan secara klasikal mengikuti standar Milss dalam penelitiannya yaitu menetapkan prosentase 71% (Mills, 2003: 96).

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan menggunakan catatan lapangan, untuk mencatat berbagai kegiatan yang terdiri dari catatan tertulis tentang apa yang dilihat, didengar, dialami oleh peneliti untuk mengumpulkan data. Wawancara dilakukan dengan kepala sekolah TK Tunas Rimba Ngawi, guru kelas kelompok A, dan anak-anak kelompok A

untuk memperoleh informasi secara mendalam tentang kemampuan berpikir kritis anak melalui metode eksperimen. Dokumentasi berupa photo dan video saat kegiatan pelaksanaan metode eksperimen. Kisi-kisi instrumen dikembangkan melalui definisi konseptual dan operasional yang menjelaskan bahwa kemampuan berpikir kritis adalah skor yang menggambarkan kemampuan berpikir kritis anak yang dapat diukur melalui rating scale. Dimensi kemampuan berpikir kritis yang diukur melalui tes ini yaitu mencakup: mengobservasi, menganalisis, membuat hipotesis, dan menyimpulkan. Untuk mengukur tinggi rendahnya kemampuan berpikir kritis anak, dinilai berdasarkan skor checklist pada lembar penilaian.

Pengolahan data dalam penelitian ini menggunakan dua jenis data, sesuai dengan tuntutan penelitian tindakan yaitu kualitatif, kuantitatif. Analisis data data kuantitatif menggunakan statistik deskriptif untuk menggambarkan skor responden dalam

bentuk tabel dan grafik. Analisis data kualitatif berisi informasi yang berbentuk kalimat yang menggambarkan anak selama kegiatan pembelajaran tentang karakteristik aktifitas dan keterampilan yang ditunjukkan anak selama kegiatan pembelajaran melalui proses reduksi data, display data dan verifikasi data yang dilakukan selama proses kegiatan.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 1. Pra Siklus

Sebelum peneliti melakukan siklus I, peneliti melakukan persiapan pra penelitian untuk mencari dan mengumpulkan data- data anak yang akan diteliti melalui observasi langsung dan diskusi dengan guru kelas. Berdasarkan hasil obervasi tersebut menunjukkan bahwa kemampuan anak dalam berpikir kritis masih belum berkembang secara optimal. Sebagaimana terlihat pada tabel 1 berikut:

**Tabel 1.** Skor Checklist

No.	Nama	Kemampuan Berfikir Kritis				Keterangan
		observasi	analisis	hipotesis	menyimpulkan	
1	Eiji	baik	cukup	cukup	cukup	MB
2	Fadli	baik	cukup	cukup	cukup	MB
3	Gibran	cukup	baik	cukup	cukup	MB
4	Tisha	baik	baik	cukup	cukup	BSH
5	Atshar	baik	baik	cukup	cukup	BSH
6	Arya	baik	cukup	cukup	cukup	MB

Hasil observasi kemampuan berpikir kritis terhadap seluruh anak kelompok A TK Tunas Rimba Ngawi yang berjumlah enam orang terlihat bahwa rata-rata skor dalam pra intervensi ini sebesar 66,67% berada pada kategori mulai berkembang (MB) dan 33,33 berada pada kategori berkembang sesuai harapan (BSH). Dari data hasil observasi dan dari skor pra-intevensi yang didapatkan terhadap kemampuanberpikir kritis anak, hal ini akan menjadi dasar untuk dilaksanakan tindakan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis anak melalui metode eksperimen pada anak kelompok A TK Tunas Rimba Ngawi, Kabupaten Ngawi.

#### 2. Siklus 1

Pada siklus 1 tindakan yang diberikan secara bertahap sebanyak tujuh kali pertemuan. Sebelum melakukan tindakan peneliti membuat desain pembelajaran dengan menggunakan metode eksperimen untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis pada anak keompok A TK Tunas Rimba Ngawi. Setelah pemberian tindakan pada siklus 1 sebanyak tujuh kali pertemuan guru dan kolaborator mengamati kemampuan berpikir kritis anak menggunakan instrumen yang telah disediakan dengan hasil sebagai berikut:

**Tabel 2.** Skor Checklist

No.	Nama	Kemampuan Berfikir Kritis				Keterangan
		observasi	analisis	hipotesis	menyimpulkan	
1	Eiji	baik	baik	baik	cukup	BSH
2	Fadli	baik	cukup	cukup	cukup	MB
3	Gibran	cukup	baik	cukup	cukup	MB
4	Tisha	baik	baik	cukup	cukup	BSH
5	Atshar	baik	baik	baik	cukup	BSH
6	Arya	baik	cukup	cukup	cukup	MB

Berdasarkan pada skor checklist pada tabel 2 menunjukkan prosentase kemampuan berpikir kritis anak. Rata-rata skor kemampuan berpikir pada siklus 1 sebesar 50% berada pada kategori mulai berkembang dan 50 % pada kategori berkembang sesuai harapan (BSH). Setelah pemberian tindakan pada siklus 1, diketahui bahwa kemampuan berpikir kritis anak mengalami peningkatan dari pra intervensi sampai akhir siklus 1. Hal ini di dapatkan dengan membandingkan prosentase rata-rata pada hasil pra intervensi dengan hasil rata-rata siklus 1. Dari jumlah responden yang berjumlah 6 orang yang dilihat dari rata-rata saat pra- intervensi yang mencapai 66,67% pada kategori mulai berkembang (MB) sedangkan pada siklus 1 mencapai 50 % dan pada kategori berkembang sesuai harapan (BSH) pada pra

siklus sebesar 33,33% sedangkan pada siklus 1 sebesar 50 %.

Berdasarkan kriteria keberhasilan yang telah disepakati antara peneliti dan kolaborator, bahwa penelitian dikatakan berhasil apabila nilai rata-rata kelas sudah mencapai 71%. Akan tetapi, jika rata-rata kelas belum mencapai kriteria keberhasilan sebesar 71% maka penelitian dilanjutkan ke siklus yang ke dua.

### 3. Siklus 2

Dalam pelaksanaan siklus 2 ini terdapat empat kegiatan yaitu perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Pelaksanaan dalam siklus ke 2 ini sama dengan siklus 1 yang membedakan adalah media nya. Berikut ini adalah tabel peningkatan kemampuan berpikir kritis pada anak kelompok A TK Tunas Rimba Ngawi:

**Tabel 3.** Skor Checklist

No.	Nama	Kemampuan Berfikir Kritis				Keterangan
		observasi	analisis	hipotesis	menyimpulkan	
1	Eiji	baik	baik	baik	cukup	BSH
2	Fadli	baik	baik	baik	cukup	BSH
3	Gibran	cukup	baik	cukup	cukup	BSH
4	Tisha	baik	baik	cukup	cukup	BSH
5	Atshar	baik	baik	baik	cukup	BSH
6	Arya	baik	cukup	cukup	cukup	MB

Berdasarkan pada skor checklist pada tabel 3 menunjukkan prosentase kemampuan berpikir kritis anak. Rata-rata skor kemampuan berpikir pada siklus 2 sebesar 16,67% berada pada kategori mulai berkembang dan 83,33 % pada kategori berkembang sesuai harapan (BSH). Setelah pemberian tindakan pada siklus 2, diketahui bahwa kemampuan berpikir kritis anak mengalami peningkatan dari pra intervensi dan siklus 1 sampai akhir siklus 2. Hal ini di dapatkan dengan membandingkan prosentase rata-rata pada hasil pra intervensi dengan hasil rata-rata siklus 2. Dari jumlah responden yang berjumlah 6 orang yang

dilihat dari rata-rata saat pra- intervensi yang mencapai 66,67% pada kategori mulai berkembang (MB) dan pada siklus 1 mencapai 50 % sedangkan siklus 2 sebesar 16,67% dan pada kategori berkembang sesuai harapan (BSH) pada pra siklus sebesar 33,33% dan pada siklus 1 sebesar 50 %, sedangkan pada siklus 2 sebesar 83,33%.

Berdasarkan peningkatan kemampuan berpikir kritis anak pada kelompok A TK Tunas Rimba Ngawi yang di dapat pada akhir siklus 2, peneliti dan kolaborator menyimpulkan bahwa peningkatan yang dihasilkan dari pra-siklus, siklus 1, sampai dengan siklus 2 sudah memenuhi standar

yang telah disepakati yaitu nilai rata-rata klasikal sebesar 71%. Dengan demikian peneliti dan kolaborator menghentikan penelitian ini sampai pada siklus 2 karena peningkatan yang telah diharapkan tercapai bahkan sudah melebihi standar yang telah ditetapkan.

Hal tersebut terlihat dari kemampuan anak yang ditunjukkan selama pemberian tindakan dan setelah pemberian tindakan berlangsung. Berikut ini adalah gambaran kenaikan kemampuan berpikir kritis anak pada kelompok A TK Tunas Rimba Ngawi: Data pada tabel 1 menunjukkan peningkatan kemampuan berpikir kritis dari sebelum mendapatkan kegiatan pembelajaran dengan menggunakan metode eksperimen media pangan. Data pada tabel 3 tersebut pada siklus 2 semua anak sudah menunjukkan peningkatan kemampuan berpikir kritis yang signifikan. Anak-anak sudah memiliki kemampuan dalam mengobservasi, menganalisis, membuat hipotesis, dan menyimpulkan yang baik melalui kegiatan eksperimen yang dilakukannya.

Berdasarkan analisis dari data kuantitatif, penelitian ini memperoleh peningkatan kemampuan berpikir kritis anak dari pra siklus dengan rata-rata kelas sebesar 66,67% pada kategori mulai berkembang (MB) dan 33,33% pada kategori berkembang sesuai harapan (BSH), mengalami peningkatan pada siklus 1 sebesar 50% pada kategori mulai berkembang dan 50% pada kategori berkembang sesuai harapan (BSH), dan pada siklus 2 mengalami peningkatan sebesar 16,7% pada kategori mulai berkembang dan 83,33 pada kategori berkembang sesuai harapan.

Hasil penelitian ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Hal di atas senada dengan pendapat yang dikemukakan oleh Piaget dalam Nugraha (2011: 78-79) yang menyatakan bahwa kognitif anak berkembang melalui keterlibatan aktif dengan lingkungannya. Tahun-tahun awal usia sekolah dasar (5-7 tahun, primary age children) pada tahap keterampilan berpikir konkrit- praoperasional yang bertumpu pada pengalaman langsung. Pada usia ini anak

belajar melalui aktivitas fisik (hand on). Oleh karena itu metode eksperimen adalah metode yang cocok untuk memberikan pengalaman belajar langsung kepada anak dengan menggunakan media yang konkrit. Anak-anak dapat mengenal dan mengidentifikasi serta mempelajari benda-benda yang berada di lingkungannya.

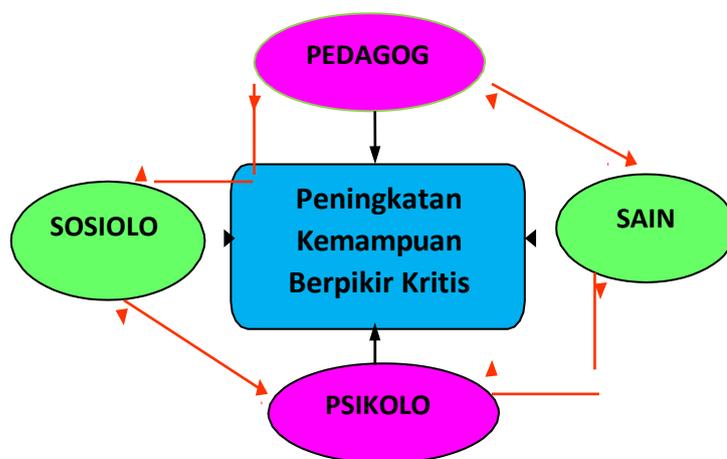
Melalui pengalaman langsung (hand on experiences) anak akan lebih mudah dalam memahami suatu konsep dan pembelajaran menjadi bermakna dan menyenangkan bagi anak. Dengan demikian pembelajaran dengan menggunakan metode eksperimen dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis anak pada kelompok A TK Tunas Rimba Ngawi. Selain itu juga Vygotsky dalam Nugraha (2011:82) juga menyebutkan anak dapat mencapai fungsi mental lebih tinggi bila mendapatkan stimulasi/bantuan dari lingkungan berupa scaffolding.

Hal ini dibuktikan dari hasil penelitian secara kuantitatif dan kualitatif dengan menggunakan metode eksperimen yang melibatkan anak secara aktif mampu untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis anak menjadi lebih baik, seperti: semakin sering anak bertanya, keaktifan anak dalam menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru, memiliki rasa ingin tahu yang tinggi terhadap percobaan- percobaan yang dilakukannya, berani berbicara untuk mengungkapkan hasil percobaan yang dilakukannya. Yaumi dan Ibrahim yang menyatakan bahwa berpikir kritis dapat diajarkan pada kelas-kelas rendah (Yaumi dan Ibrahim, 2014: 69).

Berdasarkan pendapat tersebut kemampuan berpikir kritis dapat dibelajarkan untuk anak usia dini dengan menggunakan metode pembelajaran yang melibatkan anak secara langsung, menggunakan media yang konkrit karena anak usia dini belajar dari hal-hal yang konkrit. Dengan penggunaan metode pembelajaran dan media yang kongkrit anak-anak akan mendapatkan pemahaman yang real. Hal ini sesuai dengan karakteristik anak usia 5-6 tahun berada pada masa akhir dari masa pre operasional. Anak

usia 5-6 tahun mendapat suatu pemahaman suatu konsep dari fakta atau bukti yang mereka dapatkan melalui pengalaman belajar. Hasil dari peningkatan kemampuan berpikir kritis melalui metode eksperimen ini dapat

dikaji dari pendekatan multidisipliner yang memiliki keterkaitan dengan beberapa bidang ilmu seperti psikologi, pedagogik, sains dan sosiologi, seperti bagan dibawah ini:



**Gambar 1.** Pendekatan Multidisipliner

Berdasarkan pada bagan 1 dapat dijelaskan sebagai berikut: kajian dari sudut pandang pedagogik, menurut Hoogveld dalam Sadulloh (2010:2) pedagogik merupakan ilmu yang mempelajari masalah membimbing anak ke arah tujuan tertentu yaitu supaya anak mampu untuk menyelesaikan tugas hidupnya. Berdasarkan hasil penelitian ini bahwa melalui metode eksperimen mempunyai tujuan untuk memberikan kesempatan kepada anak untuk membuktikan sesuatu objek, keadaan atau sebuah proses mulai dari mengamati proses, melakukan penganalisisan, dan menarik kesimpulan berdasarkan hasil percobaan yang dilakukan.

Kajian dari sudut pandang sosiologi, sosiologi menurut Siti dan Sukardi dalam Haryanto dan Nugrohadi (2011:83) merupakan ilmu yang mempelajari hubungan sosial antar sesama manusia (individu dan individu), antar individu dan ide-ide sosial. Dengan demikian melalui metode eksperimen membantu anak untuk mengembangkan keterampilan-keterampilan sosial yang dimilikinya, seperti: anak belajar bekerja sama dengan temannya, hal ini terlihat dalam percobaan berat-ringan dalam permainan pasar-pasaran. Dalam metode eksperimen anak terlibat aktif dalam kegiatan

percobaan sehingga mendorong anak untuk melakukan interaksi dengan lingkungannya. Melalui interaksi dengan lingkungan anak dapat membangun konsep dan pengetahuannya.

Kajian dari sudut pandang sains, berdasarkan hal tersebut bahwa melalui metode eksperimen tidak hanya mampu mengembangkan kemampuan berpikirnya tetapi dengan media-media yang konkrit anak mampu-mampu mengenal benda-benda yang ada lingkungannya. Pembelajaran sains memberi kesempatan kepada anak untuk belajar secara langsung mengenali objek disekitar lingkungannya. Melalui keaktifan anak mampu mengolah kesan (hasil) pengamatan menjadi suatu pengetahuan. Adang (Nugraha, 2011:85) juga menyebutkan bahwa salah satu fungsi dari pengajaran sains dapat menumbuhkan kemampuan anak untuk berpikir logis, rasional, analitis, dan kritis serta dapat berkontribusi secara signifikan dalam pembentukan potensi anak. Pengembangan kemampuan berpikir kritis harus dilakukan melalui pembelajaran sains yang kondusif melalui metode eksperimen anak akan belajar mengenali lebih banyak objek atau lingkungannya. Dengan penyediaan pengalaman belajar langsung ini, kekuatan intelektual anak menjadi terlatih dan dengan

sering mengamati, kemampuan berpikir kritis anak akan berkembang.

Kajian dari sudut pandang psikologi, psikologi berasal dari kata *psyche* (jiwa) dan *logos* (ilmu), jadi psikologi adalah ilmu yang pengetahuan tentang jiwa. Suryani dan Widyasih mengatakan psikologi adalah suatu ilmu yang menyelidiki serta mempelajari tentang tingkah laku atau aktivitas-aktivitas dimana tingkah laku serta aktivitas-aktivitas itu sebagai manifestasi hidup kejiwaan (motorik, kognitif, dan emosional). Seorang anak akan belajar dengan baik dan bermakna bila anak merasa nyaman. metode eksperimen adalah metode yang melibatkan anak secara aktif, dikemas dalam suasana bermain sehingga memberikan rasa senang kepada anak, anak tidak takut untuk melakukan percobaan. Selain itu juga anak belajar mengendalikan rasa takut, dan malu untuk bercerita di depan teman-temannya. Selain itu juga dengan kegiatan eksperimen anak belajar untuk mengendalikan emosinya untuk belajar sabar karena di dalam melakukan eksperimen ada beberapa tahapan yang harus dilakukan anak sebelum anak menemukan hasil percobaannya. Dengan demikian, melalui stimulasi memberikan kontribusi yang sangat besar dalam perkembangan kemampuan berpikir kritis anak. melalui suasana yang kondusif dan metode yang tepat mampu untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis pada anak.

#### 4. KESIMPULAN

Berdasarkan temuan dan pembahasan, peneliti menyimpulkan beberapa hal diantaranya: (1) Proses peningkatan kemampuan berpikir kritis pada anak kelompok A TK Tunas Rimba Ngawi, Kab. Ngawi dilakukan melalui kegiatan pembelajaran dengan menggunakan metode eksperimen media pangan. Dalam setiap akhir siklus dalam penelitian selalu dilakukan asesmen dan refleksi untuk melihat tingkat perkembangan anak dan memperbaiki kekurangan-kekurangan yang ada pada siklus sebelumnya. Kegiatan siklus akan

berhenti ketika tingkat kriteria keberhasilan telah tercapai atau berhasil sesuai dengan kesepakatan antara peneliti dan kolaborator. (2) Hasil dari pelaksanaan kegiatan pembelajaran melalui metode eksperimen dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis pada anak kelompok A TK Tunas Rimba Ngawi. Berdasarkan analisis dari data kuantitatif, penelitian ini memperoleh peningkatan kemampuan berpikir kritis anak dari pra siklus dengan rata-rata kelas sebesar 66,67% pada kategori mulai berkembang (MB) dan 33,33% pada kategori berkembang sesuai harapan (BSH), mengalami peningkatan pada siklus 1 sebesar 50% pada kategori mulai berkembang dan 50% pada kategori berkembang sesuai harapan (BSH), dan pada siklus 2 mengalami peningkatan sebesar 16,7% pada kategori mulai berkembang dan 83,33 pada kategori berkembang sesuai harapan.

Berdasarkan kesimpulan yang telah dipaparkan, adapun saran yang dapat diberikan yaitu: (1) Guru dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis anak melalui berbagai macam metode dan media pembelajaran yang bervariasi untuk merangsang kemampuan berpikir kritis anak, guru juga harus memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada anak untuk terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran sehingga anak dapat membangun konsep pengetahuan dalam dirinya. (2) Orang tua dapat menjadikan penelitian ini sebagai rujukan dalam menstimulasi kemampuan berpikir kritis anak sejak dini di rumah. Orang tua juga harus menjalin kerja sama yang baik dengan guru untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis anak, dan orang tua harus melaporkan perkembangan anaknya dirumah secara berkala ke pihak sekolah. (3) Peneliti mengharapkan pada peneliti selanjutnya pengembangan kemampuan berpikir kritis dapat diperluas lagi jangkauan subjeknya dan lebih besar lagi dengan latar belakang yang berbeda.

## 5. UCAPAN TERIMAKASIH

Peneliti ucapkan terimakasih kepada Kepala Sekolah dan para guru TK Tunas Rimba yang mana sudah memberikan ijin untuk melaksanakan penelitian di Lembaga TK TunasRimba dan juga kepada dosen pembimbing Bpk Dr. Syamsuardi, S.Pd, M.Pd juga guru pamong ibu Andi St. Emeraldia Ria, S.Pt, S.Pd, M.Pd yang telah membimbing peneliti untuk terlaksananya penelitian ini.

## REFERENSI

- Arikunto, Suharsimi. 2008. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*. Jakarta: Rineka Cipta
- Desmita. 2010. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Djamara, Bahri Saiful dan Aswan Zain. 2006. *Strategi Belajar Mengajar, Edisi Revisi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nugraha, Ali. 2005. *Pengembangan Pembelajaran Sains pada Anak Usia Dini*. JIL. SI Foundation.
- Nurhayati, Eti. 2011. *Psikologi Pendidikan Inovatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Rahman, S Hibana. 2005. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta:PGTKI Press.
- Slavin, E Robert. 2011. *Psikologi Pendidikan: Teori dan Praktik, Edisi Kesembilan, Jilid 2*. Jakarta: Indeks.
- Yaumi, Muhammad dan Nurdin Ibrahim. 2009. *Kecerdasan Jamak: Mengidentifikasi dan Mengembangkan Multitalenta Anak*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group
- Satori D, dkk. 2010. *Profesi Keguruan*. Jakarta : Universitas Terbuka.
- Suryoto, Bagong. 2008. *Peduli Lingkungan*. Jakarta: Prima Info Sarana.
- Tuğrul, B., Uysal, H., Güneş, G., & Okutan, N. Ş. (2014). Picture of the Creativity. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 116, pp.3096–3100. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2014.01.714>.
- Widhiasih, A. P., & Astuti, A. (2021). Analisa Metode Proyek Terhadap Kreativitas Anak di Masa Karantina Covid 19. *Jurnal Ceria*, 13(2), pp.32–39.
- Yuliarti, Nurheti. 2010. *Dari Sampah Menjadi Berkah*. Yogyakarta: Andi.

